
Pengelolaan Sentra Industri Kerajinan Blangkon dan Efeknya Bagi Masyarakat Kampung Bugisan

Lisa Indrawati

Pusat Layanan Terpadu Koperasi Disprindakop Pacitan

Email: lisalinkin19@gmail.com

Abstract

Kampung Bugisan in town of Yogyakarta is an area that is quite well-known as the center of the Blangkon craft industry. However, there is an assumption that the local government has not wholeheartedly provided an affirmative program for crafts that have long been carried out by the community. Through the absurd basic assumptions, this article would like to describe the management of the Blangkon craft industry center and its effect on the lives of the people of Kampung Bugisan. Because this article is a development of field research, I tries to narrate the facts using a qualitative approach. Data collection techniques are carried out by interview, observation and documentation. All data are seen as validity of the data and analyzed through the process of reduction data, display data, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the emergence of the center of the Blangkon craft industry in Kampung Bugisan originated from individuals who later developed into group activities. The raw materials used are Batik cloth, drill cloth, cardboard paper or 'kloso', sewing thread and patchwork. The production process through several stages including preparing materials and tools, making 'congkeng', mewiru, making Blangkon or mblangkon, and finishing. The marketing of Blangkon handicrafts in Kampung Bugisan is done by selling at Beringharjo Market, and with online media. The positive impact of the Blangkon business in Kampung Bugisan is the creation of jobs, absorbing workers, the emergence of new craftsmen, and increasing income. But there is also another aspect that might be a challenge for the activists of the Blangkon craft industry, which is creating increasingly fierce competition and changing people's lifestyles.

Keywords: improving the economy of the community; blangkon craft; industry center.



Abstrak

Kampung Bugisan Kota Yogyakarta merupakan kawasan yang cukup terkenal sebagai sentra industri kerajinan Blangkon. Namun ada asumsi yang muncul bahwa pemerintah daerah belum sepenuh hati memberikan afirmatif program bagi kerajinan yang sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat. Melalui asumsi dasar yang absurd maka artikel ini hendak mendeskripsikan pengelolaan sentra industri kerajinan blangkon dan efeknya bagi kehidupan masyarakat Kampung Bugisan. Oleh karena artikel ini pengembangan dari penelitian lapangan, penulis mencoba menarasikan fakta yang ada dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data dilihat validitas datanya dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya sentra industri kerajinan Blangkon di Kampung Bugisan berawal dari individu yang kemudian berkembang menjadi kegiatan kelompok. Bahan baku yang digunakan adalah kain batik, kain drill, kertas karton atau kloso, benang jahit dan kain perca. Proses produksinya melalui beberapa tahap diantaranya menyiapkan bahan dan alat, membuat congkeng, mewiru, membuat blangkon atau mblangkon, dan finishing. Pemasaran kerajinan blangkon di Kampung Bugisan dilakukan dengan menjual di Pasar Beringharjo, dan dengan media online. Dampak positif adanya usaha Blangkon di Kampung Bugisan adalah terciptanya lapangan pekerjaan, menyerap tenaga kerja, munculnya pengrajin baru, dan meningkatkan penghasilan. Namun juga ada aspek lain yang kiranya menjadi tantangan bagi para pegiat industri kerajinan Blangkon, adalah menciptakan persaingan semakin ketat dan mengubah gaya hidup masyarakat.

Kata Kunci: peningkatan ekonomi masyarakat; kerajinan blangkon; sentra industri.

Pendahuluan

Negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan merupakan masalah sosial yang belum dapat diatasi sampai sekarang. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan atau non-makanan.¹ Daerah desa maupun kota, topik kemiskinan menjadi perhatian penting yang sangat relevan untuk terus dikaji. Bukan karena kemiskinan sudah ada di tengah-tengah masyarakat sejak dulu, tetapi karena gejalanya meningkat pada setiap tahunnya. Masalah kemiskinan menjadi sangat kompleks dilihat dari sifatnya yang multidimensional, artinya kemiskinan menyangkut seluruh kebutuhan

¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 133.

manusia yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya.²

Kemiskinan tidak hanya diartikan sebatas ekonomi saja tetapi juga dari segi non-ekonomi, seperti terbatasnya akses pengetahuan dan keterampilan, melemahnya nilai tukar, dan juga keterbatasan berpartisipasi dalam pembangunan. Program-program pembangunan yang selama ini dilaksanakan juga memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meski sudah banyak program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah, masalah kemiskinan terus menerus menjadi masalah yang berkepanjangan dan belum membawa perubahan yang berarti sampai saat ini.³

Rumusan pengentasan kemiskinan yang dapat dijadikan pedoman yaitu dengan cara mendukung dan menunjang potensi masyarakat melalui peran serta, produktifitas, dan efisiensi.⁴ Memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga mampu menghasilkan nilai pendapatan yang lebih besar. Sehubungan dengan hal itu, kegiatan ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan produktifitas melalui pengoptimalan potensi yang ada di lingkungan sekitar dan dalam berbagai bidang seperti sektor pertanian, perkebunan, peternakan, industri kecil, perdagangan dan jasa yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian rakyat kecil.⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dapat dilakukan dengan usaha industri. Proses industrialisasi menjadi jalan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi

² Supriyanto, "Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 3, no. 1 (2006): hal. 3.

³ Nano Prawoto, "Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya," *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 9, no. 1 (2009): hal. 57.

⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 37.

⁵ D. Checchi, *The Economics of Education: Human Capital, Family Background and Inequality* (New York: Cambridge University Press, 2006), hal. 214.

rakyat yang lebih maju dan bermutu. Dengan adanya kegiatan atau usaha industri kecil dapat menjadi sumber penghasilan dan memberikan sumbangan cukup besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari peranan industri yang dapat menjadi sabuk pengaman bagi masalah-masalah ekonomi seperti meningkatkan penghasilan, penyediaan peluang kerja, dan juga penampung tenaga kerja yang terkena Putus Hubungan Kerja (PHK).⁶ Menurut Rustanti yang dikutip I Gede Githa Dharma Husada, ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh usaha industri, yaitu penyedia lapangan kerja, penyedia barang-barang murah untuk dikonsumsi rakyat, efisiensi dan fleksibilitasnya mampu membuat bertahan hidup, dan sebagai sumber penghasil wirausaha baru.⁷

Usaha industri sangat berperan dalam pengentasan kemiskinan karena sifatnya padat karya, memerlukan modal sedikit dan teknologi sederhana sehingga memungkinkan untuk dikerjakan oleh masyarakat golongan bawah baik di daerah desa maupun kota.⁸ Biasanya usaha industri mengolah bahan-bahan lokal yang terdapat di daerah setempat, baik produk setengah jadi maupun produk yang mempunyai harga jual lebih tinggi.

Usaha industri merupakan salah satu komponen dalam pengembangan ekonomi lokal yang pada umumnya tidak memerlukan pendidikan tinggi, melainkan perlu keterampilan, ketelitian, ketekunan dan juga faktor-faktor pendukung lainnya. Dengan adanya industri kecil dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan juga menciptakan lapangan kerja yang menjadi alternatif untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran.⁹

Lokasi usaha sentra industri banyak tersebar di Yogyakarta dengan

⁶ Febriyati dan Suyanto, "PEMBERDAYAAN LANSIA MELALUI USAHA EKONOMI PRODUKTIF OLEH BINA KELUARGA LANSIA (BKL) MUGI WARAS DI KABUPATEN SLEMAN," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 207-25, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-10>.

⁷ I Gede Githa Dharma Husada, "Industri Kecil dalam Pembangunan Pedesaan," *WACANA Jurnal Sosial Dan Humaniora* 12, no. 2 (2009): hal. 404.

⁸ Erny Rachmawati and Amir, "Studi Potensi Industri Kecil di Desa Tertinggal dalam Rangka Pemberdayaan Pengusaha Kecil di Kabupaten Banyumas," *Media Ekonomi* 7, no. 1 (2007): hal. 2.

⁹ Muslimin Nasution, *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pedesaan Untuk Agroindustry* (Bogor: IPB Press, 2002), hal. 5.

berbagai macam usaha yang dijalankan. Salah satu wilayah di Kota Yogyakarta yang masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin industri, yaitu di Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan. Usaha yang mereka jalankan ialah usaha kerajinan Blangkon. Awalnya, usaha kerajinan blangkon ini dirintis oleh Almarhum Bapak Slamet Raharjo sekitar tahun 1974.

Beliau mengerjakan usahanya dibantu oleh keluarganya sendiri. Seiring berjalannya waktu, usaha beliau menjadi maju dan terkenal. Karena banyaknya pesanan, beliau mengajak remaja pengangguran yang berada disekitar rumahnya untuk membantu usahanya. Setelah para remaja itu mempunyai keterampilan dan dirasa cukup mampu, mereka mendirikan usaha kerajinan Blangkon sendiri.

Di Kampung Bugisan, hampir semua masyarakatnya menjadi pengrajin Blangkon. Hal ini mendorong masyarakat pengrajin Blangkon untuk membentuk paguyuban yang dapat menaungi para pengrajin blangkon di Kampung Bugisan ke depannya. Pada saat itu lahirlah Paguyuban Lestari Budaya yang merupakan paguyuban para pengrajin Blangkon di Kampung Bugisan. Paguyuban Lestari Budaya memiliki arti “melestarikan budaya”—melestarikan pakaian Jawa seperti Blangkon.

Akan tetapi karena kesibukan dari masing-masing pengrajin Blangkon membuat paguyuban ini sudah tidak aktif lagi. Dalam sistem managemennya mereka kelola secara individu, mulai dari permodalan, alat produksi, hingga pemasarannya. Namun, non-aktifnya Paguyuban Lestari Budaya justru berimbas pada timbulnya persaingan tidak sehat antar pengrajin Blangkon di Bugisan yang mengakibatkan ketidakseimbangan harga jual Blangkon antar pengrajin.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik melakukan kajian lebih lanjut tentang usaha kerajinan blangkon dengan fokus dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Bugisan yang bekerja sebagai pengrajin Blangkon dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyak yang bisa diungkap tentang kerajinan sebagai modal utama

peningkatan ekonomi masyarakat. Namun secara spesifik dari beberapa kajian yang sudah ada belum ditemukan persoalan yang sama dengan yang ditulis pada artikel ini. Penulis dapat memastikan bahwa kajian ini masih baru dan original. Walaupun pada pengembangannya, narasi membangun konsep tetap diutamakan sebagai sebuah dealektika pengetahuan yang berkembang.

Dalam teori, efek pembangunan yang baik ketika *role model* dalam kegiatan peningkatan partisipasi dan ekonomi dapat ditiru dengan baik. Hal ini sebagai upaya rembesan atau efek meniru sehingga dapat mewujudkan sebuah pembangunan secara berkesinambungan. Sesungguhnya teori *trickle down effect* adalah teori ekonomi yang bertujuan untuk mengembangkan masyarakat lain yang lebih makmur dan adil. Dari tujuan ini diharapkan dapat menirukan pembangunan yang berkelanjutan.¹⁰

Keberhasilan sebuah program pembangunan ketika konsepnya dapat ditiru dan berembes kepada masyarakat yang lain. Pada akhirnya, masyarakat memiliki rentetan tentang pengembangan pembangunan yang dapat dijalankan pada lokasi dan tempat yang berbeda.¹¹ Untuk itu, penulis berpikir bahwa tepat kiranya pembangunan sentra industri kerajinan Blangkon menggunakan teori *trickle down effect*. Hal ini dilandasi oleh pengamatan penulis selama di lapangan bahwa kegiatan produksi kerajinan Blangkon yang berawal hanya satu rumah, kini sudah ada sekitar duabelas rumah produksi yang meniru konsep sama. Dengan begitu, untuk membuktikan bahwa kegiatan sentra industri Blangkon di Kampung Bugisan itu benar menggunakan konsep peniruan atau rembesan, maka fakta-fakta di lapangan perlu diuji kevaliditasan datanya.

Artikel ini merupakan pengembangan kajian dari penelitian untuk menyelesaikan strata sarjana. Tentu saja ada banyak keterbatasan tentang faktualitas konsep dan narasi yang dikembangkannya. Namun penulis tidak surut untuk terus belajar mengembangkan sebuah kajian yang penuh dengan

¹⁰ David T. Owyong, "Measuring The Trickle-Down Effect: A Case Study on Singapore," *Applied Economics Letters* 7, no. 8 (2000): 535–39.

¹¹ Owyong, hal. 537.

kebaruan (*novelty*) yang original. Maka dari itu, kajian ini aspek luaran dari hasilnya dapat dijadikan sebagai *blue print* kebijakan, namun lebih bagaimana mengundang dentum penelitian baru yang lebih kritis sehingga menciptakan kritis-akademis untuk mengembangkan khazanah keilmuan yang baru.

Pada kajian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai konsep perubahan paradigma post-positivisme. Dipilihnya metode ini karena menurut hemat penulis lebih fleksibel dan cenderung memberikan pemaknaan yang dalam atas kajian yang diteliti.¹² Untuk itu, data lapangan dikumpulkan melalui proses wawancara, dokumentasi, dan observasi. Melalui proses ini penulis melakukan konfirmasi data kepada para informan dengan teknik *snowball*. Sejak awal penulis tidak menentukan jumlah informan. Akan tetapi dibiarkan mengalir seperti bola salju, semakin penulis ingin tahu maka semakin banyak juga informan yang di datangi.¹³ Sementara itu, uji validitas tetap dilakukan untuk menguji konsistensi antara informan yang penulis datangi. Dalam menguji konsistensi, penulis menggunakan metode triangulasi data dengan pendekatan kredibilitasnya di mulai dari proses mereduksi data, display data, hingga menarik sebuah kesimpulan.

Kilas Balik Pendirian Sentra Industri Kerajinan Blangkon

Sebelum Kampung Bugisan dijuluki sebagai Kampung Blangkon, keberadaan sentra industri ini mempunyai sejarah. Di mana sejarah mengulas asal-usul berdirinya sentra industri kerajinan Blangkon yang kini telah berkembang pesat. Ide kemunculan usaha kerajinan Blangkon berawal dari Almarhum Slamet Raharjo. Beliau merupakan salah satu pencetus awal pengembangan kerajinan Blangkon yang ada di Kampung Bugisan. Beliau merintis kerajinan Blangkon mulai sekitar tahun 1974.

Beliau mempunyai peranan penting bagi kerajinan Blangkon karena

¹² Teresa Moris, *Social Work Research Methods Four Alternative Paradigms* (USA, California: California University Press, 2006), hal. 219.

¹³ Matthew B. Meles and et.al, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 15.

rintisan ide pendirian dipelopori oleh dirinya. Usaha kerajinan blangkon ini sudah berkembang dan dikenal sejak lama. Berawal dari hobi dan keterampilan yang beliau miliki dapat menjadikan sebuah kerajinan tangan yang dapat bermanfaat bagi perekonomian di Kampung Bugisan. Blangkon merupakan salah satu pelengkap pakaian adat masyarakat Jawa yang mencerminkan wisata budaya dan salah satu bentuk keistimewaan yang dimiliki Kota Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu, usaha kerajinan Blangkon yang awalnya dirintis oleh Almarhum Slamet Raharjo menjadi maju dan terkenal. Yang awalnya dapat menyelesaikan produksi hanya dibantu oleh keluarga dan kerabat dekat. Saat itu didasari karena banyaknya pesanan atas kebutuhan Blangkon, lalu Raharjo mengajak tetangga dan remaja yang tidak bekerja di sekitar rumahnya untuk membantu usaha kerajinan yang dirintisnya. Setelah para remaja dan tetangga-tetangganya mahir dan cukup mampu membuat Blangkon, mereka mendirikan usaha ini di rumah masing-masing. Pada gilirannya, produksi kerajinan Blangkon semakin meluas dan mulai tumbuh pengrajin baru di Kampung Bugisan.

Dari kegiatan produksi kerajinan Blangkon berdampak pada penyerapan tenaga kerja baik sekitar masyarakat maupun dari luar wilayah Kampung Bugisan. Semakin banyaknya pengrajin Blangkon tidak salah jika diperlukan sebuah perkumpulan sebagai sarana komunikasi dan membangun rasa kesetiakawanan antar sesama pengrajin. Saat itu dibentuk kelompok Paguyuban Lestari Budaya yang dipimpin oleh Wagimin.

Paguyuban Lestari Budaya bertujuan sebagai sarana komunikasi antar pengrajin dalam membangun dan mengembangkan industri kerajinan Blangkon di Kampung Bugisan. Pada awal pendirian paguyuban tingkat partisipasi pengrajin Blangkon masih kurang begitu aktif. Dengan kegiatan awal sudah banyak tidak aktif, lambat laun karena kesibukkan dari masing-masing pengrajin membuat Paguyuban Lestari Budaya sudah tidak aktif lagi. Oleh karena itu, persaingan antar pengrajin tidak sehat bahkan mengakibatkan ketidakseimbangan harga jual Blangkon antar para pengrajin. Persaingan

usaha tidak sehat ini berdampak langsung kepada sistem manajemen usaha penjualan Blangkon banyak dikelola secara individu. Mulai dari permodalan, alat produksi, hingga pemasarannya.

Tidak dipungkiri bahwa seiring dengan berjalannya waktu masyarakat sadar kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat. Dengan kenyataan kehidupan seperti itu, para pengrajin Blangkon berusaha mengubah pola hidupnya untuk lebih baik lagi. Seperti dalam proses kegiatan produksi Blangkon terdapat beberapa hambatan yang menjadikan kurang maksimal dan tidak berjalan sesuai dengan keinginan. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam usaha Blangkon. Seperti cuaca tidak bersahabat, modal dan juga pemasaran. Selain itu, pemesanan yang tidak sesuai dengan perjanjian awal juga menjadi penghambat dalam menjalankan usaha Blangkon.

Industri kerajinan Blangkon sudah banyak diakui oleh masyarakat Kota Yogyakarta sehingga Kampung Bugisan dikenal sebagai Kampung Blangkon. Walaupun sudah banyak masyarakat yang mengenal, tetapi dalam realitanya pemerintah Kota Yogyakarta belum terlalu memperhatikan potensi yang ada di Kampung Bugisan. Belum ada bentuk perhatian pemerintah dalam mengembangkan Kampung Bugisan sebagai Kampung Blangkon.

Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Blangkon

Sebagai seorang wirausaha, diharapkan mampu menciptakan manajemen yang kreatif sehingga tercipta lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi pengangguran. Jika kondisi ini dilakukan, bukan tidak mustahil dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Seperti halnya sentra industri kerajinan Blangkon yang ada di Kampung Bugisan. Dalam usaha yang dijalankan, tentunya membutuhkan manajemen yang baik karena dapat mempengaruhi tingkat perkembangan suatu usaha dan industri yang dijalankan. Berdasarkan hasil data lapangan, penulis melihat pada aspek manajemen di sentra industri kerajinan Blangkon meliputi pengelolaan

modal, bahan baku, produksi dan pemasaran.

Dana Terbatas Sebagai Modal Usaha Awal. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan sebuah usaha dan sebagai sumber dana dalam mengelola usaha. Tanpa adanya modal maka akan sulit untuk mendirikan usaha. Banyak cara untuk mendapatkan modal, antara lain dengan cara meminjam dari bank, koperasi, bantuan dari pemerintah dan lain sebagainya. Untuk memulai industri kerajinan Blangkon, pengrajin membutuhkan modal baik untuk membeli peralatan maupun bahan-bahan yang dibutuhkan.

Modal awal pengrajin Blangkon dalam mendirikan industri di Kampung Bugisan berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman dari bank. Modal sendiri didapatkan dari tabungan yang dimiliki masing-masing individu pegiat usaha Blangkon. Dari tabungan tersebut para pengrajin membuka usaha Blangkon untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Modal tersebut kemudian digunakan untuk memenuhi segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi.

Selain dari modal sendiri, pengrajin blangkon di Kampung Bugisan mendapatkan modal untuk memulai usahanya dengan cara meminjam dari bank. Tujuan meminjam dari bank adalah untuk mendapatkan modal berupa uang yang kemudian digunakan untuk mendirikan usaha Blangkon dan membeli alat produksinya.

Bahan Baku Pembuatan Kerajinan Blangkon. Bahan baku merupakan suatu kebutuhan pokok yang ada di dalam setiap industri. Bahan baku yang digunakan tersebut akan diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi agar mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Di mana bahan baku yang digunakan berbeda-beda antara satu industri dengan industri yang lain karena produk yang dihasilkan berbeda.

Dalam sebuah aktifitas industri, bahan baku merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena kelancaran produksi suatu industri dipengaruhi oleh tersedianya bahan baku. Alangkah baiknya dalam menjalankan usaha

industri melihat dahulu apa yang akan dijadikan barang jadi sehingga dapat dilihat apakah kegiatan usaha yang akan dilakukan masih tersedia ataupun tidak. Hal ini dapat digunakan sebagai gambaran masa depan potensi usaha yang akan dibangun bisa terus berjalan sesuai dengan keperluannya.

Proses pembuatan Blangkon memerlukan beberapa bahan baku utama dan alat-alat yang menunjang dalam proses pembuatannya. Bahan baku yang digunakan adalah kain batik, kain drill, kertas karton atau klos, lem, benang jahit dan kain perca. Selain menggunakan bahan baku tersebut, untuk membuat Blangkon juga menggunakan beberapa alat yang digunakan. Alat yang digunakan untuk membuat Blangkon adalah gunting kain, jarum jahit ukuran kecil dan besar, paku kecil, klebut, tang dan juga palu.

Sistem Produksi Kerajinan Blangkon. Kegiatan menghasilkan suatu barang yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan, kemudian hasilnya dijual maka kegiatan tersebut dinamakan produksi. Dalam pengolahannya produksi blangkon di Kampung Bugisan menggunakan cara tradisional. Maksudnya adalah pengolahan barang dilakukan dengan tenaga manusia dan peralatan seadanya. Menggunakan mesin pun hanya saat menjahit kain drill dan kain karton atau klos. Produksi dalam industri kerajinan blangkon tetap berlangsung walaupun tidak ada pesanan. Hal itu dikarenakan produksi yang dihasilkan dari industri kerajinan Blangkon tidak hanya berdasarkan pesanan saja tetapi juga dijual sendiri. Adapun proses produksi dalam pembuatan Blangkon yaitu: menyiapkan bahan dan alat, membuat congkeng, mewiru, membuat Blangkon atau *Mblangkon*, dan finishing.

Pemasaran Hasil Produk. Pemasaran merupakan masalah pokok dari kegiatan industri. Di mana strategi pemasaran perlu dibuat bahkan dengan konsep yang matang. Kebutuhan ini sangat mendesak karena pemasaran merupakan sistem memasarkan hasil produksi bagi pemilik industri kerajinan. Tahapan ini menjadi salah satu yang menentukan dapat berjalan atau tidaknya sebuah industri. Jika pemasarannya baik maka industri tersebut akan bertahan. Namun jika pemasarannya kurang baik atau tidak dapat menyebarluaskan hasil produk yang telah dibuat maka industri tersebut tidak

dapat bertahan dan mengalami kebangkrutan. Karena itu, hasil produksi harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan pasar dan minat konsumen.

Mayoritas pengrajin Blangkon di Kampung Bugisan memasarkan hasil produksinya di Pasar Beringharjo. Wilayah pasar berdekatan dengan Malioboro yang menjadi tujuan utama para pendatang (wisatawan) baik dalam negeri maupun mancanegara ketika berkunjung ke Yogyakarta. Kondisi tersebut menjadi tempat strategis dalam memasarkan Blangkon yang menjadi salah satu keistimewaan yang dimiliki Kota Yogyakarta. Selain itu, mereka juga dapat memasarkan melalui media online seperti Instagram, Facebook, Whatsapp dan beberapa aplikasi lain. Dengan memasarkan melalui media online, para pengrajin Blangkon mendapat pesanan yang tidak hanya dari Kota Yogyakarta, tetapi wilayah lain seperti Jakarta, Semarang, Probolinggo, Wonosobo, dan wilayah lainnya.

Manfaat Kerajinan Blangkon Bagi Masyarakat Kampung Bugisan

Suatu kegiatan yang dilakukan terlebih dalam kegiatan produksi pasti akan menimbulkan dampak bagi yang menjalankannya. Sebuah perubahan menuju ke arah yang lebih baik merupakan tujuan dari dilaksanakannya suatu kegiatan produksi. Tujuan adanya suatu kegiatan produksi adalah menjadikan masyarakat yang lebih mandiri dalam mewujudkan masyarakat sejahtera khususnya dibidang ekonomi.¹⁴

Seperti usaha kerajinan Blangkon yang dilakukan di Kampung Bugisan ini menimbulkan manfaat sangat berarti bagi masyarakat sekitar. Usaha kerajinan Blangkon merupakan salah satu cara yang dilakukan sekelompok orang untuk mendapatkan penghasilan dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan produksi yang dilakukan mempunyai manfaat dalam usaha kerajinan Blangkon sehingga dapat berpengaruh dan membawa perubahan

¹⁴ Yayat Sujatna dan Imal Istimal, "PENGENTASAN PENGANGGURAN BAGI PEMUDA DI DESA CIGUDEG MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE," *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 349-57, <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2443>.

bagi masyarakat Kampung Bugisan.

Usaha sentra industri kerajinan Blangkon di Kampung Bugisan membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar. Masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan hidup lainnya. Manfaat yang sudah dirasakan dari usaha kerajinan blangkon adalah terciptanya lapangan pekerjaan, menyerap tenaga kerja baru, memunculkan pengrajin baru, dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia sehingga perlu adanya usaha untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Adanya lapangan pekerjaan baru dapat berasal dari usaha pemerintah dan usaha dari diri sendiri. Lingkungan masyarakat pun dapat mempengaruhi dibukanya lapangan pekerjaan baru. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan menjadi salah satu jalan untuk mengurangi jumlah pengangguran yang setiap tahun semakin meningkat.¹⁵

Seperti yang ada di Kampung Bugisan, masyarakat sekitar mayoritas pekerjaannya adalah sebagai pengrajin Blangkon. Usaha tersebut memberikan pengaruh kepada masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan. Dari adanya kegiatan usaha yang dilakukan oleh pemilik sentra industri kerajinan Blangkon maka muncul lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pada awal adanya kegiatan usaha Blangkon di Kampung Bugisan hanya sebatas rumah yang dirintis oleh Almarhum Bapak Slamet Raharjo. Namun hingga sekarang dengan berkembangnya usaha dari individu ke kelompok maka ada 12 rumah produksi Blangkon. Kegiatan produksi kerajinan Blangkon mampu memberi manfaat kepada masyarakat sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan di Kampung Bugisan. Dengan bertambahnya jumlah

¹⁵ S. Raphael and R. Winter-Ebmer, "Identifying the Effect of Unemployment on Crime," *Journal of Law and Economics* 44, no. 1 (2001): 259-83.

usaha Blangkon di Kampung Bugisan, secara langsung dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Apa yang telah dilakukan oleh pemilik kerajinan Blangkon dapat mengembangkan ekonomi dan telah memberikan akses lapangan kerja baru pada masyarakat sekitar.

Menyerap Tenaga Kerja Baru

Setiap usaha pasti membutuhkan tenaga kerja, jumlah tenaga kerja tergantung dari besarnya usaha yang dijalankan. Termasuk usaha produksi kerajinan Blangkon. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan secara langsung dapat menyerap tenaga kerja baru untuk menjalankan usaha agar terus berjalan.

Terciptanya lapangan pekerjaan di rumah produksi usaha Blangkon maka dapat menyerap tenaga kerja baru. Pada awal usaha Blangkon di Kampung Bugisan hanya ada satu rumah dan dibantu keluarga untuk menjalankannya. Sekarang ada banyak rumah produksi Blangkon sekaligus orang yang bekerja membuat Blangkon. Ada 12 rumah produksi Blangkon dan dalam satu rumah ada lebih dari 5 orang pekerja.

Seperti yang penulis jumpai pada saat di lapangan, dari 12 rumah produksi kerajinan Blangkon, secara umum yang bekerja masyarakat Kampung Bugisan. Namun ada juga beberapa rumah produksi yang pekerjanya dari luar Bugisan seperti dari wilayah Keranggan. Selain itu, dijumpai juga pekerja yang berasal dari luar Kota Yogyakarta bahkan luar propinsi. Jika kita nilai, sentra industri kerajinan Blangkon ini memberikan efek positif bagi penyerapan tenaga kerja masyarakat.

Namun harus diakui juga, karena jenis usahanya masih skala kecil, maka sistem jaminan sosial bagi para pekerja belum ada. Sistem jaminan sosial bagi pekerja hanya dibebankan kepada setiap individu masing-masing. Daripada itu, perlu kiranya pemerintah memberi dukungan serius bagi para pengrajin agar dapat mengembangkan sentra industri mereka menjadi jenis usaha kelas menengah. Dorongan ini tentu akan berdampak lurus dengan kewajiban

sebuah perusahaan memberikan jaminan sosial kepada para pekerjanya.

Jaminan sosial ini penting untuk diperhatikan. Selain memberi rasa aman dan nyaman bagi pekerja, juga dapat membantu industri rumahan itu berkembang menjadi jenis usaha yang lebih maju. Namun yang perlu dicatat adalah, jaminan sosial bukan semata-mata persoalan utama yang perlu diselesaikan. Ada aspek lain yang sekiranya, menurut hemat penulis, para pekerja membutuhkan gaji yang lebih bagi mereka. Tidak hanya bergantung kepada Upah Minimum Regional (UMR) yang secara nyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan para pekerja.¹⁶

Memunculkan Pengrajin Baru

Usaha kerajinan Blangkon yang awalnya dirintis oleh Almarhum Slamet Raharjo, kini kegiatan ini semakin meluas dan mulai tumbuh pengrajin-pengrajin baru di Kampung Bugisan. Para pengrajin awalnya belajar dari almarhum. Setelah dirasa cukup mahir membuat Blangkon, mereka mulai mendirikan usaha Blangkon sendiri di rumah masing-masing.

Semakin maju dan berkembangnya usaha Blangkon di Kampung Bugisan tidak terlepas karena banyaknya pemilik kerajinan Blangkon. Dengan adanya kegiatan usaha kerajinan Blangkon menambah pengrajin-pengrajin baru atau karyawan yang juga turut membantu dalam mempercepat berkembangnya kerajinan Blangkon.

Semakin bertambahnya para pengrajin industri Blangkon menunjukkan adanya sebuah perubahan sosial di masyarakat. Dalam teori pembangunan disebut dengan efek berantai atau *trickle down effect*. Peniruan mendirikan sentra industri baru dengan jenis dan komoditas yang sama menunjukkan kepada kita bahwa pembangunan di Kampung Bugisan berhasil. Dalam teori pemberdayaan kerap disandingkan dengan model 'bola salju' atau *snawball*. Semakin banyak masyarakat meniru, maka rembesan dan perkembangan ekonomi akan terus bergerak sehingga dapat meningkatkan pendapatan

¹⁶ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Indutri* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 78.

masyarakat.¹⁷

Oleh karena itu, perkembangan industri kerajinan Blangkon pada aspek teoritis sudah membenarkan bahwa adanya *trickle down* atau peniruan diantara masyarakat. Tentu kabar ini menjadi modal utama untuk mengembangkan pola usaha yang lain agar dapat menjadi *role model* baru di kampung lain. Pada sisi ini, penulis berpendapat bahwa keberhasilan menyusun pembangunan ‘peniruan’ yang dijalankan oleh kelompok masyarakat karena ada sosok atau tokoh sentral Almarhum Slamet Raharjo yang cukup disegani masyarakat kala itu. Pada gilirannya, masyarakat merasa penting untuk mengembangkan pola industri kerajinan yang sama di kalangan mereka.

Meningkatkan Penghasilan

Setiap niat baik yang dimulai dengan tindakan kecil hingga menjadi besar secara langsung dapat memberikan dampak bagi pelaku kegiatan usahanya. Hal ini dilandasi oleh karena setiap orang yang mendirikan suatu usaha mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan dan dapat menambah penghasilan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan penghasilan dapat dilihat dari kelengkapan alat produksi yang awalnya hanya mempunyai alat sederhana hingga mempunyai alat yang lengkap dan modern. Kondisi fisik rumah juga memperlihatkan bahwa dalam usaha Blangkon dapat memberikan penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pekerjaan sebagai seorang pengrajin dapat menambah penghasilan karena pekerjaan sebagai seorang pengrajin Blangkon dapat diselingi dengan pekerjaan yang lainnya.

Usaha masyarakat dalam menekuni kerajinan Blangkon sudah lama berjalan. Ini artinya, kegiatan yang sudah dilakukan merupakan pekerjaan

¹⁷ Pajar Hatma Jaya Indra, “Trickle Down Efeck dan Perubahan Wajah Masjid di Yogyakarta,” *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2018): 1–24, <https://doi.org/10.18326/infsl3v12i1.1-24>; Pajar Hatma Jaya, “Trickle Down Effect: Strategi Alternatif dalam Pengembangan Masyarakat,” *WELFARE Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (2012): 69–85.

yang sudah turun temurun. Usaha kerajinan Blangkon memberikan penghasilan pendapatan ekonomi kepada mereka yang selama ini menekuni usaha tersebut. Salah satu dampak yang dirasakan adalah meningkatnya penghasilan pendapatan yang secara signifikan. Jadi dengan adanya usaha kerajinan Blangkon, saat ini, menjadi mata pencaharian mayoritas masyarakat Kampung Bugisan sehingga mampu memberikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tantangan Kerajinan Blangkon di Era Modern

Usaha kerajinan Blangkon yang dirintis sejak tahun 1974 semakin hari semakin berkembang sehingga memunculkan pengrajin-pengrajin baru yang dengan pekerjaannya dapat menambah penghasilan bagi mereka. Dengan usaha kerajinan Blangkon di Kampung Bugisan menimbulkan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, juga dapat menimbulkan dampak persaingan yang ketat diantara para pengrajin. Mulai dari perubahan gaya hidup, ketatnya persaingan, hingga masyarakat dapat tersingkir dari arena usaha jika mereka tidak memiliki bekal atau modal yang kuat.

Bertambahnya pemilik usaha kerajinan Blangkon, disinilah akan semakin banyak pengrajin blangkon di Kampung Bugisan dapat menciptakan persaingan. Oleh karena jenis usaha yang dijalankan sama maka persaingan tidak sehat antar pengrajin Blangkon mengakibatkan ketidakseimbangan harga jual blangkon antar pengrajin. Walaupun menimbulkan persaingan antar pengrajin Blangkon di Kampung Bugisan, para pengrajin harus siap dan menerima konsekuensi tersebut. Alhasil, para pengrajin harus sudah mulai berinovasi dan menambah kualitas produksi Blangkon mereka. Jika kegiatan ini dilakukan secara langsung dapat meningkatkan daya kreatifitas sehingga memberi dampak pada peningkatan ekonomi dan penambahan produksi industri kerajinan.

Pada aspek lain, persaingan yang ketat juga menjadikan masyarakat merubah pola hidup. Ada banyak pengrajin semakin menutup diri dan tidak

terbuka. Hal ini karena takut disaingi oleh para kompetitor usaha yang sama. Dengan begitu, kondisi ini menjadikan masyarakat memiliki sikap tertutup dan kurangnya kepedulian, solidaritas, dan keakraban terhadap lingkungan sekitar. Akan tetapi tidak semua pengrajin Blangkon mempunyai sifat seperti itu.

Penutup

Berdasarkan pengamatan penulis mengenai dampak sentra industri kerajinan Blangkon bagi perekonomian masyarakat Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah munculnya sentra industri di Kampung Bugisan dirintis oleh Almarhum Slamet Raharjo sejak tahun 1974. Modal usaha pengrajin Blangkon di Kampung Bugisan untuk memulai usahanya diperoleh dari modal sendiri dan meminjam bank. Bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat blangkon adalah kain batik, kain drill, kertas karton atau klos, lem, benang jahit dan kain perca. Selain itu juga menggunakan beberapa alat yaitu gunting kain, jarum jahit ukuran kecil dan besar, paku kecil, klebut tang dan juga palu. Adapun proses produksi pembuatan Blangkon seperti menyiapkan bahan dan alat, membuat congkeng, mewiru, membuat blangkon atau *mblangkon*, dan terakhir yaitu *finishing*. Untuk memasarkan hasil produksinya pengrajin blangkon di Kampung Bugisan menjualnya di Pasar Beringharjo dan melalui media online seperti Facebook, Instagram, Whatsapp dan aplikasi lainnya. Pada sisi lain, kegiatan usaha Blangkon ini memunculkan dampak positif seperti terciptanya lapangan pekerjaan, menyerap tenaga kerja, pengrajin baru, meningkatkan penghasilan.

Daftar Pustaka

- Checchi, D. (2006). *The Economics of Education: Human Capital, Family Background and Inequality*. New York: Cambridge University Press.
- Febriyati, & Suyanto. (2017). PEMBERDAYAAN LANSIA MELALUI USAHA EKONOMI PRODUKTIF OLEH BINA KELUARGA LANSIA

- (BKL) MUGI WARAS DI KABUPATEN SLEMAN. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 207–225. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-10>
- Husada, I. G. G. D. (2009). Industri Kecil dalam Pembangunan Pedesaan. *WACANA Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 12(2).
- Jaya, P. H. I. (2012). Trickle Down Effect: Strategi Alternatif dalam Pengembangan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 69–85.
- Jaya, P. H. I. (2018). Trickle Down Efeck dan Perubahan Wajah Masjid di Yogyakarta. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/infsl3v12i1.1-24>
- Meles, M. B., & et al. (1993). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moris, T. (2006). *Social Work Research Methods Four Alternative Paradigms*. USA, California: California University Press.
- Muslimin, N. (2002). *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pedesaaun untuk Agroindustry*. Bogor: IPB Press.
- Nano, P. (2009). Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1).
- Owyong, D. T. (2000). Measuring The Trickle-Down Effect: A Case Study on Singapore. *Applied Economics Letters*, 7(8), 535–539.
- Rachmawati, E., & Amir. (2007). Studi Potensi Industri Kecil di Desa Tertinggal dalam Rangka Pemberdayaan Pengusaha Kecil di Kabupaten Banyumas. *Media Ekonomi*, 7(1).
- Raphael, S., & Winter-Ebmer, R. (2001). Identifying the Effect of Unemployment on Crime. *Journal of Law and Economics*, 44(1), 259–283.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Maysarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Indutri*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatna, Y., & Istimal, I. (2018). PENGENTASAN PENGANGGURAN BAGI PEMUDA DI DESA CIGUDEG MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 349–357. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2443>
- Sumodiningrat, G. (1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanto. (2006). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3(1).

